

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY  
TWO STRAY DALAM PENINGKATAN AKTIVITAS DAN PRESTASI  
BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KOTAGAJAH**

Oleh:

**Marina Tivani, Irawan Suntoro, Dwi Yulianti**

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

*e-mail:marina.tivani@yahoo.com*

Hp 081369906285

**Abstract: implementation of cooperative learning type two stay two stray in increased activity and civic education achievement of student class 10 SMA Negeri 1 Kotagajah.** This study aimed to describe: 1) lesson plans of cooperative learning type Two Stay Two Stray; 2) implementation of the learning process with cooperative learning type Two Stay Two Stray; 3) increased civic education achievement through cooperative learning type Two Stay Two Stray. This study uses a model of action research is divided into three cycles, the first cycle was cooperative learning type TSTS by using media images and articles, the second cycle with media images and power point, while the third cycle with a power point and video media equation citizens regardless of tribe, religion, race, and class (SARA). Data were collected through testing and observation, then the data is analyzed qualitatively and quantitatively and presented in the form of tables, graphs and report observations. The results of this study are: 1) the syntax of cooperative learning type TSTS ie, delivery destination, information presentation, assignments, discussion of work on Student Worksheet (LKS), stay or spread, sharing, group discussions, class discussions, awards; 2) Teacher activity and student learning activity of cooperative learning type TSTS; 3) civics students' learning achievement after implemented cooperative learning tipe TSTS has increased in each cycle, which is 72% in the first cycle, 84% in the second cycle and 92% in the third cycle.

**Keywords:** *cooperative type two stay two stray, learning activity, civic education achievement*

**Abstrak: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dalam peningkatan aktivitas dan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotagajah.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ; 2) proses pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS); 3) peningkatan prestasi belajar PKn melalui pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi menjadi tiga siklus, tindakan siklus I adalah pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan menggunakan media gambar dan artikel, siklus II dengan media gambar dan *power point*, sedangkan siklus III dengan media

*power point* dan Video persamaan warga negara tanpa membedakan Suku, Agama, Ras, Antar golongan (SARA). Data dikumpulkan melalui tes dan observasi, dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif serta disajikan berupa tabel, grafik dan catatan hasil observasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) sintak pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu, penyampaian tujuan, penyajian informasi, pemberian tugas, diskusi mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), tinggal atau berpencar, berbagi, diskusi kelompok, diskusi kelas, penghargaan; 2) Aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS; 3) prestasi belajar PKn siswa setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu 72% pada siklus I, 84% pada siklus II dan 92% pada siklus III.

**Kata Kunci** : *pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray, aktivitas belajar dan prestasi belajar PKn*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

PKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan

mempelajari PKn siswa dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki secara sistematis, jujur dan disiplin. Oleh sebab itu, siswa sebagai calon generasi penerus, harus dibekali pengetahuan tersebut melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan prasurvei, di semester genap tahun ajaran 2010-2011 prestasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Kotagajah rendah dengan ketuntasan klasikal hanya 56% dari jumlah siswa. Ada dua faktor yang menjadi penyebab permasalahan ini, yaitu dari siswa sebagai peserta dan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Hasil analisis kondisi siswa kelas X di lapangan dapat dikatakan bahwa hampir 75% siswa memiliki aktivitas belajar rendah. Materi PKn yang sifatnya berupa uraian dan membutuhkan banyak penalaran dan mengingat fakta-fakta tidaklah terlalu menyenangkan bagi beberapa siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran PKn kelas X di SMA Negeri I Kotagajah, diketahui bahwa proses pembelajaran yang terjadi masih kurang maksimal antara lain karena pelaksanaannya kurang sesuai dengan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dimana proses pembelajaran masih cenderung menggunakan model yang kurang bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yakni antara lain masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa memiliki kecenderungan bersifat pasif.

Pembelajaran yang diterapkan kurang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dan langsung mendapatkan pengalaman belajar. Pembelajarannya kurang diminati siswa dengan penyajian yang monoton, baik dari segi metode maupun media pembelajaran, suasana kelas yang pasif dengan tidak banyaknya siswa yang mau bertanya dalam proses pembelajaran, siswa kurang berani mengemukakan gagasan dalam kegiatan belajar, kurang peduli di kelas dengan kurang antusiasnya mengikuti pelajaran dan lebih banyak yang ribut sehingga suasana kelas yang tidak bergairah untuk meningkatkan prestasi belajar PKn.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKn kelas X SMA N 1 Kotagajah, diketahui bahwa metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi kelompok. Karakteristik

siswanya yang kurang berperan aktif dalam setiap pembelajaran sehingga lebih banyak aktivitas guru dibanding siswanya dan adanya kemampuan akademik siswa yang bervariasi dalam satu kelas. Karakteristik siswa yang kurang aktif tersebut menyebabkan tidak tercapainya ketuntasan belajar karena rendahnya nilai prestasi siswa.

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti menduga bahwa metode ceramah kurang tepat apabila diterapkan di SMA Negeri I Kotagajah karena dengan metode tersebut, siswa cenderung hanya mendengar dan memperhatikan guru tanpa turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian, dalam diskusi kelompok yang ikut berperan aktif hanyalah siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi. Sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan akademik rendah hanya bersikap pasif dan cenderung mengandalkan teman. Apabila guru mengajukan pertanyaan hanya sedikit siswa yang menjawab, dan bila guru memberikan kesempatan untuk bertanya maka sedikit pula yang mengajukan pertanyaan. Hal ini mengakibatkan kurangnya aktivitas

siswa dalam pembelajaran karena kurangnya interaksi guru dengan siswa.

Uraian permasalahan tersebut di atas menunjukkan pentingnya suatu strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Siswa tidak akan bisa memahami materi tersebut secara luas jika hanya membaca, mendengarkan penjelasan, atau melihat saja. Tetapi, siswa juga harus mengerti objek belajar, menganalisis, mengidentifikasi, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan teori yang tepat.

Karakteristik siswa kelas X SMA N 1 Kotagajah cenderung heterogen dalam kemampuan awal mereka maupun gaya belajarnya, dalam pembelajaran di kelas sebagian besar banyak berbicara sehingga terkesan “tidak bisa diam”, banyak bergerak sehingga pembelajaran secara klasikal kurang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar Pkn siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran PKn di SMA Negeri I Kotagajah adalah menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memberikan fasilitas kepada siswa untuk saling bekerjasama. Lie (2002:12) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran yang memberi

kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem “Pembelajaran Gotong Royong atau Pembelajaran Kooperatif”.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif bagi siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Berdasarkan perkembangannya, pembelajaran kooperatif terbagi dalam beberapa tipe. Salah satunya adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, siswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat orang siswa yang heterogen terutama dari segi kemampuannya. sesuai dengan namanya, teknik ini merupakan salah satu bentuk kelompok yang anggotanya empat orang, dimana

dua diantaranya akan tinggal sebagai pemberi informasi bagi kelompok lain yang datang bertemu, sedangkan dua orang lainnya akan berkunjung ke kelompok lain guna mencari informasi lebih lanjut mengenai tugas yang ada.

Lie: (2002 : 28) menyebutkan pembelajaran kooperatif TSTS adalah pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif TSTS memperhatikan kemampuan akademis siswa. Guru membuat kelompok yang heterogen dengan alasan memberi kesempatan siswa untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung, meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik dan gender serta memudahkan pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki siswa yang berkemampuan

tinggi, yang dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dilakukan penelitian tindakan dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam Peningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X di SMA N 1 Kotagajah .

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga penelitian ini mendeskripsikan (1) Perencanaan pembelajaran PKn melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS (2) Proses pelaksanaan PKn melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS (3) Peningkatan prestasi belajar PKn siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart (1989:5). Prosedur yang dipakai berbentuk siklus. Setiap siklus

terbagi menjadi empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kotagajah Lampung Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada Tahun Pelajaran 2011/2012 dibulan Februari sampai bulan April.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri I Kotagajah yang berjumlah 64 orang siswa yang terdiri dari 32 siswa pada kelas X.1 dan 32 siswa pada kelas X.6. Materi pelajaran pada penelitian ini adalah Menganalisis persamaan kedudukan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara.

Peneliti bertindak sebagai pelaku tindakan, dan dibantu oleh dua orang mitra penelitian yang membantu peneliti dalam mengamati proses pembelajaran di dalam kelas mengenai kekurangan maupun proses pembelajaran yang sudah baik. Data-data, hasil pengamatan, dan hasil diskusi tiap siklus menjadi pijakan pada siklus berikutnya.

Tindakan pada tiap kelas dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan yang

terdiri dua pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu pertemuan untuk tes formatif. Jadi lamanya penelitian ini sebanyak sembilan pertemuan masing-masing pertemuan 2x45 menit pada jam pembelajaran formal.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada dua jenis aspek sebagai indikator keberhasilan, yaitu proses dan produk. Pada aspek proses menekankan pada proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS dilihat dari banyaknya siswa yang aktif dalam pembelajaran, dan aspek produk yang menekankan pada peningkatan prestasi PKn siswa yang diterapkan secara per siklus.

Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan Rubrik yang dimodifikasi dari format Penilaian Kinerja Guru (PKG). RPP dikatakan berhasil bila ada peningkatan skor setiap siklus dan siklus dihentikan jika telah mencapai skor rata-rata 3 dengan kategori baik.

Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila ada peningkatan aktivitas setiap siklus dan dihentikan jika aktivitas guru mencapai 80% aktivitas dari jumlah aktivitas guru yang telah direncanakan (16 aktifitas). Aktivitas belajar PKn

dikatakan berhasil jika ada peningkatan siswa dalam aktivitas belajar PKn setiap siklusnya telah mencapai 75% dari seluruh siswa

Prestasi belajar PKn dikatakan berhasil apabila ada peningkatan nilai skor setiap siklus dan siklus dihentikan bila 75% dari jumlah keseluruhan siswa perkelas mendapat nilai tuntas (KKM 70) dalam nilai secara keseluruhan.

Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan berupa lembar observasi APKG, rubrik aktivitas belajar dan soal tes formatif. Sebagai penilaian aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa adalah lembar pengamatan aktivitas siswa dan tes formatif. Untuk menilai aktivitas siswa dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau informasi dari hasil pengamatan aktivitas yang siswa lakukan pada saat pembelajaran dengan memberikan tanda (√) apabila siswa tersebut melakukan indikator aktivitas. Sedangkan penilaian prestasi belajar PKn dilakukan dengan memberikan tes formatif soal pilihan jamak dan esai kepada siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran.

Data yang telah terkumpul kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan analisis dan diinterpretasikan, sehingga

dapat diketahui akan hasil dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil analisis dan interpretasi tersebut sebagai dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat diketahui berhasil tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) pada siklus I dari 7 aspek yang telah ditetapkan mendapat nilai 2,42 dan persentase 48,57%, masuk kategori sedang. Hasil observasi perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) pada siklus II dari 7 aspek yang telah ditetapkan mendapat nilai 2,85 dan persentase 57,14%, masuk kategori sedang. Pada siklus III dari 7 aspek yang telah ditetapkan mendapat nilai 3,71 (74,14%), masuk kategori baik. Terjadinya peningkatan skor pada RPP karena hal ini disebabkan karena RPP pada siklus III didesain berdasarkan hasil refleksi RPP siklus II sehingga kekurangan-kekurangan yang terdapat

pada RPP siklus II dapat diperbaiki untuk pembelajaran siswa pada siklus III.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang baik membutuhkan peran aktif guru yang meliputi penyiapan pembelajaran, perorganisasian materi dengan menggunakan media artikel, gambar, video dan *slide*, pengorganisasian kelas dan pembagian peran siswa dalam kelompok, sampai dengan penilaian hasil belajar. Selain itu, dibutuhkan juga peran aktif siswa dalam menggali dan bertukar informasi, mengemukakan pendapat, menjawab dan mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran baik sebagai tamu (*stray*) maupun sebagai tuan rumah (*stay*).

Secara rinci sintak pembelajaran kooperatif tipe TSTS digambarkan sebagai berikut, (1) Penyampaian tujuan, (2) Penyajian informasi, (3) Pemberian tugas, (4) Diskusi awal : Siswa mengerjakan tugas, (5) Tinggal atau berpencar, (6) Berbagi, (7) Diskusi kelompok, (8) Diskusi kelas, (9) Penghargaan.

Hasil analisis terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan pembelajaran

kooperatif tipe TSTS disajikan dalam tabel Berikut ini:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I, II, III Pembelajaran Kooperatif TSTS

Kls	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Pt	Pt	Pt	Pt	Pt	Pt
	1	2	1	2	1	2
X.1	75,0 %	81,2 5%	87,5 %	93,7 5%	93,7 5%	100 %
X.6	75,0 %	87,5 %	93,7 5%	100 %	100 %	100 %

Perbandingan aktivitas pembelajaran Siklus I, II dan III tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Persentas Aktivitas Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

Kls	Siswa Aktif Siklus I	Siswa Aktif Siklus II	Siswa Aktif Siklus III
X.1	69,99%	82,49%	91,24%
X.6	63,74%	78,74%	87,49%
Rata-rata	66,87%	80,61%	89,34%

Prestasi belajar Pkn dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS

telah sesuai dengan harapan. Terjadi peningkatan rata-rata prestasi belajar klasikal pada tiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan pada akhir siklus nilai rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa kelas X.1 ini adalah 87,53. Sedangkan nilai rata-rata kelas X.6 yaitu 84,76 Selain itu hampir seluruh siswa telah mencapai ketuntasan.

Secara keseluruhan prestasi belajar Pkn dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS Siklus I, II, dan III tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.10a Rekapitulasi Prestasi Pkn Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Kelas X.1

No	Kriteria	Kelas X.1		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	< KKM	8 siswa (25%)	4 siswa (13%)	2 siswa (7%)
2	> KKM	24 siswa (75%)	28 siswa (87%)	30 Siswa (93%)
4	Nilai Tertinggi	87	90	90
5	Nilai Terendah	62	65	68

Tabel 4.10b Rekapitulasi Prestasi PKn dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Kelas X.1

No	Kriteria	Kelas X.6		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	< KKM	10 siswa (31%)	6 siswa (19%)	3 siswa (10%)
2	> KKM	22 siswa (69%)	26 siswa (81%)	29 siswa (90%)
4	Nilai Tertinggi	83	87	87
5	Nilai Terendah	62	65	67

Tabel 4.11 Data Ketuntasan Belajar PKn Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS

No	Ketuntasan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Jumlah siswa	46	54	59
2	Persentase	72	84	92

## Pembahasan

Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini dirancang berdasarkan teori ASSURE karena model teori ini sesuai dengan jenis penelitian yaitu model berorientasi kelas. Hasil analisis karakteristik siswa kelas X di SMA N 1 Kotagajah cenderung heterogen dalam kemampuan awal mereka maupun gaya belajarnya, ada beberapa siswa yang memiliki gaya belajar audio, ada yang memiliki gaya belajar visual, dan kinestetik. Siswa kelas X sebagian besar banyak bicara sehingga terkesan 'tidak bisa diam', banyak bergerak sehingga membutuhkan metode dan media yang mampu mengakomodir kebutuhan seluruh siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penyusunan RPP PKn adalah suatu proses perencanaan pembelajaran yang disusun didasarkan pada teori belajar dan pembelajaran konstruktivisme yang memandang pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa secara aktif dengan cara melakukan kegiatan, aktif, dan menyusun konsep yang bermakna pada hal-hal yang dipelajarinya. Siswa

mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka.

Pembelajaran dapat berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa jika mengandung kebermaknaan, hal ini sesuai dengan teori Ausubel dalam Isjoni (2012:51) menyebutkan bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna (*meaning full*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan dianggap siswa.

Piaget dalam Gredler (2011:336) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif itu sendiri merupakan suatu usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan suatu tindakan pasif dalam membangun pengetahuan utama yang melibatkan penafsiran peristiwa dalam hubungannya dengan struktur kognitif yang ada. Sedangkan, akomodasi merupakan suatu pengetahuan yang baru yang mengacu pada perubahan

struktur kognitif yang disebabkan oleh lingkungan.

Pandangan konstruktivisme Piaget dan Vigotsky dalam Rusman (2012 : 201) dapat berjalan berdampingan yang menekankan pada kegiatan internal individu dan pengalaman yang dimiliki dengan interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan karya dan penjelasan Piaget, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar.

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas dan rasa senasib. Sehingga dibutuhkan pembelajaran yang memberikan manfaat kenyataan itu dengan belajar berkelompok secara kooperatif siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Pembelajaran kooperatif ditegaskan oleh Slavin (2005 : 2) sebagai berikut: *"Cooperative learning refers to a variety of teaching methods in which students work in small groups to help one another learn academic content"*.

Pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kemampuan belajar dan kemampuan bersosialisasi juga dapat menumbuhkan antusias atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Two stay two Stray* (TSTS).

Dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS peneliti juga memperhatikan pemilihan strategi, teknologi, media dan materi pembelajaran harus sesuai agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan berpusat kepada siswa, sehingga siswa yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Lesle J. Briggess dalam Sanjaya (2008 : 204) menyatakan bahwa media adalah alat untuk perangsang bagi siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2008 : 204) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya.

Secara keseluruhan, aspek penyusunan pembelajaran kooperatif tipe TSTS telah disusun secara sangat baik. Berdasarkan atas data tersebut di atas telah terjadi peningkatan kemampuan

guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan rata-rata total di siklus pertama 2,42 dengan kategori sedang naik 0,43 menjadi 3,2 di siklus kedua dengan kategori sedang, dan naik 0,86 menjadi 3,71 di siklus ketiga, hal ini disebabkan karena RPP pada siklus siklus III didesain berdasarkan hasil refleksi RPP siklus I dan II sehingga kekurangan-kekurangan yang terdapat pada RPP siklus I dan II dapat diperbaiki untuk pembelajaran siswa pada siklus II.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada RPP siklus I dan II diperbaiki pada RPP siklus III. Guru mulai menentukan dan mengembangkan alat bantu pembelajaran dengan menggunakan power poin untuk menjelaskan materi di depan kelas, memilih sumber belajar, menentukan cara-cara memotivasi siswa dengan menayangkan video persamaan warga negara dan selalu memberikan dorongan dan arahan kepada siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran.

Dalam mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran, peneliti memperhatikan beberapa aspek psikologis dan sosial siswa karena hal ini sangat menentukan proses dan

keberhasilan belajarnya. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab.

Proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS sejalan dengan konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget yakni peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa-siswanya dan membantu siswa menghubungkan antara apa yang sudah diketahui siswa dengan apa yang sedang dan akan dipelajari sehingga siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya. Konsep teori tersebut sesuai dengan aplikasi pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Guru mendesain suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Tentunya dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, siswa akan semangat

belajar dan akan memberikan dampak yang positif bagi siswa untuk perkembangan kognitifnya. Siswa akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya pada saat pembelajaran dengan meningkatkan aktivitas belajarnya.

Prinsip-prinsip Piaget dalam pembelajaran diterapkan dalam program-program yang menekankan pembelajaran melalui penemuan dan pengalaman-pengalaman nyata dengan pemanipulasian alat, bahan, atau media belajar yang dipersiapkan oleh guru. Pada saat penjelasan materi, guru menggunakan media belajar yang lebih menarik. Adanya media belajar yang menarik tersebut akan menarik minat siswa untuk belajar. Secara tidak langsung dapat membantu perkembangan kognitif siswa menjadi lebih cepat.

Prinsip Piaget sejalan dengan teori belajar Vygotsky yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran. teori belajar Vygotsky juga menekankan siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok

sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kooperatif (kelompok diskusi). Manfaat positif dari pengelompokkan siswa dalam pembelajaran di kelas antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS mengalami peningkatan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran PKn yaitu : penyajian informasi, penyajian informasi,

pemberian tugas, diskusi, tinggalatau berpencair, berbagi, diskusi kelompok, diskusi kelas, penghargaan.

2. Aktivitas guru dan siswa sudah mengacu pada pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang terlaksana dengan baik yaitu guru menciptakan iklim pembelajaran yang tidak membosankan. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TSTS meningkat tiap siklusnya. terlihat siswa X.1 dan X.6 sangat antusias, aktivitas siswa pada pembelajaran kooperatif tipe TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain.
3. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 72%, pada siklus I, 84 %, siklus II dan 92% Siklus III.

### **Saran**

1. Kepada guru, pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat digunakan dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan

aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa.

2. Sekolah hendaknya memfasilitasi pemanfaatan sarana dan prasarana serta kebutuhan guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran berupa penyediaan alokasi anggaran untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru.
3. Bagi peneliti lain, berdasarkan hasil penelitian ini diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan subyek dan cakupan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gredler, Margareth E. 2011. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi Edisi Ke-6*. Jakarta. Kencana
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar. Jakarta
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Sardiman . 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Smaldino, Sharon. Lowter, Deborah. Russel, James D. 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R, E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- . 2008. *Cooperatif Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. Bumi Aksara
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan untuk demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta : Bigrafi.